

**INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT
RUMAH SUSUN SEDERHANA SEWA (RUSUNAWA) REJOSARI
KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU**

Oleh : Lamtiur Friska N Purba

_lamtiurfnpurba@student.unri.ac.id

Pembimbing : Dr. Hesti Ariwandari M.Si

hesti.asriwandari@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Panam

Pekanbaru-Riau

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bambu Kuning Kecamatan Tenayan raya Kota Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kehidupan dalam berinteraksi warga penghuni selama tinggal dan menetap di lingkungan rumah susun. Topik focus penelitian ini adalah aktivitas dalam bentuk kerjasama dan bentuk konflik serta hubungan sosial yang mendasari interaksi tersebut. Teknik penentuan sampel secara sensus atau sampling jenuh dan menetapkan sampel sebanyak 49 orang. Penulis menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan instrument data adalah observasi, angket atau kuesioner dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial seperti bentuk kerjasama atas dasar hubungan etnis/suku yang sama 24.5%, usia 16.3%, pekerjaan 24.5%, hubungan kekeluargaan 8.2%, persahabatan 26.5%, dan tinggal dalam blok yang sama 36.7%. Selain itu bentuk konflik yang pernah terjadi ada dua bagian yaitu secara adu mulut saja dan adu fisik. Hal itu terjadi karena lingkungan/pekarangan yang kotor, kebisingan, utang/piutang, dan peminjaman sepeda motor. Tingkat konflik yang paling banyak ditemui karena lingkungan/pekarangan yang kotor sebanyak 65.3%. Dan tingkat konflik secara adu fisik terdapat 22.4% karena utang/piutang. Dalam hal ini membuktikan bahwa bentuk kerjasama masyarakat rumah susun belum berjalan dengan baik, lebih menutup diri, dan masih memandang latar belakang lawan bicara ketika membangun relasi kerjasama. Sedangkan beberapa bentuk konflik yang pernah terjadi karena beberapa penghuni tidak peduli, amarah yang tidak terkendali, mengganggu situasi pribadi penghuni dan mengingkari kesepakatan yang telah ditetapkan.

Kata kunci : Interaksi Sosial, Kerjasama, Konflik, Hubungan Sosial

**COMMUNITY SOCIAL INTERACTION
SIMPLE FLATS RENT (RUSUNAWA) SUB-DISTRICT OF REJOSARI
TENAYAN RAYA PEKANBARU**

By : Lamtiur Friska N Purba

lamtiurfnpurba@student.unri.ac.id

Supervisor : Dr. Hesti Ariwandari M.Si

hesti.asriwandari@lecturer.unri.ac.id

Department Of Sociology Faculty of Sosial and Political Sciences

Universitas Riau

Bina Widya street, H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru-Riau

Abstract

This research was conducted in Kelurahan Bambu Kuning, Tenayan Raya District, Pekanbaru City. The purpose of this study is to find out the interactions in their residents during their stay and settle in a flat. This research focused on the activity in the form of cooperation and forms of conflict and the social relationships that underlie these interaction. The technique on this research was done by determining the samples using census or saturated sampling and set a sample of 49 people. The author uses quantitative descriptive methods and data instruments are observation, questionnaire or questionnaire and documentation. The results of the study showed that the social interaction such as the cooperation's form on the basis of the same ethnic / ethnic relationship 24.5%, age 16.3%, employment 24.5%, family relations 8.2%, friendship 26.5%, and living in the same block 36.7%. In addition, there are two forms of conflict that have taken place, namely in a quarrel and physical contest. This happens because the environments / yard are dirty, noisy, debt / accounts receivable, and borrowing motorbikes. The level of conflict is commonly found because the environments / dirty yard are 65.3%. And the level of conflict on a physical basis is 22.4% due to debt / receivables. In this case, it proves that the form of community flats collaboration has not gone very well, more self-closing, and still look at the background of the other person when building their cooperative relations. While some forms of conflict have occurred because some of residents who do not care, uncontrollable anger, disturb the situation of the occupants personal conditions and deny the agreement that has been set.

Keywords: Interaction Social, Cooperation, Conflict, Social Relation

PENDAHULUAN

Manusia memiliki 3 kebutuhan dasar hidup, salah satunya adalah rumah tinggal. Pemenuhan kebutuhan tempat tinggal di kota bagi masyarakat berpenghasilan rendah menjadi salah satu masalah yang harus diselesaikan. Keterbatasan ekonomi yang mereka miliki menjadi dasar bagi mereka menghuni pemukiman yang tidak biasa dihuni oleh masyarakat biasanya untuk tinggal dan menetap dalam satu atap yang biasanya.

salah satu pemecahan masalah yang tepat dalam mengatasi pemukiman seperti itu adalah dengan adanya pembangunan Rumah Susun Sederhana (Rusunawa) yang layak dan terjangkau oleh masyarakat miskin. Program penghunian yang layak bagi MBR telah disediakan oleh pihak pemerintah berupa *landed houses* atau *vertical houses*. Vertical houses dinilai tepat untuk membantu MBR dalam menjangkau hunian yang layak.

Rusunawa telah dibangun di beberapa kota Indonesia, salah satunya kini telah dapat kita temukan di bumi lancang kuning, Pekanbaru, Riau. Pembangunan Rusunawa di Riau terdapat di dua daerah yaitu di Rejosari dan Rumbai Kedua rumah susun tersebut bertipe 24 terdiri dari 5 lantai dengan 24 unit setiap lantai total 96 ruangan setiap satu blok tetapi pada Rejosari ada tiga *twin* blok menjadi 288 ruangan/kamar. Luas masing-masing ruangan 5x5 persegi. Perbedaan kedua rusunawa yaitu masyarakat penghuni rusunawa Rumbai berasal dari pesisir Siak dengan jumlah penghuni 81 kartu keluarga, sedangkan di masyarakat rusunawa Rejosari berasal dari daerah sekitar Pekanbaru dengan jumlah penghuni 51 kartu keluarga.

Setiap masyarakat rusunawa berasal dari berbagai suku dan agama yang berbeda.. Namun yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian, tepatnya masyarakat yang berada di Rusunawa Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Fasilitas yang disediakan berupa: 1 kamar tidur, dapur, kamar mandi+WC, tempat jemuran, tempat parkir. Pada lantai satu sampai dengan lantai empat disewakan sebagai rumah tinggal dan lantai dasar/basement yang tersedia di rusunawa berupa ruang aula, kantor administrasi/bisnis, ruang komersial, kantin, parkir, *security* 24 jam, mushola serta kolam yang memperlengkapi keindahan taman tersebut. Pemukiman Rusunawa memiliki perbedaan yang jelas berbeda dengan pemukiman umum lainnya. Rusunawa memiliki ketentuan dan peraturan yang harus ditaati oleh masyarakat yang tinggal didalamnya. Tinggal di Rusunawa adalah cara hidup baru dari sebagian besar masyarakat perkotaan. Untuk tinggal di Rusunawa perlu di kembangkan budaya-budaya baru yang sesuai dan tepat bagi kelangsungan hidup bermasyarakat di lingkungan barunya.

Tinggal dan menetap di rumah susun sangat dibutuhkannya penyesuaian diri dari setiap masing-masing individu terhadap lingkungan sosial Rusunawa tersebut, sebab tanpa adanya penyesuaian diri yang baik dan benar maka dapat dipastikan bahwa mereka tidak akan bertahan untuk tinggal dan menetap dalam jangka waktu yang cukup lama di Rusunawa tersebut. Masyarakat yang tinggal di Rusunawa sangat di tuntut memiliki dan menjalin relasi yang baik diantara sesama agar tejalinnnya

keharmonisasian dalam bertetangga. Bertetangga merupakan bagian yang tidak bisa dihindari baik dimanapun pun seseorang tersebut menghuni. Karena manusia adalah makhluk sosial bukan hanya makhluk individu.

Kehidupan bertetangga di pengaruhi oleh adanya interaksi. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang-orang secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam kelompok sosial. Sebab pergaulan semacam itu baru akan terjadi dalam perorangan apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia saling bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama (Soekanto S. , Sosiologi Suatu Pengantar, 2006, p. 54)

Keharmonisasian antar rumah tangga boleh terjalin karena adanya beberapa kegiatan kerjasama seperti gotong royong membersihkan tempat tinggal, peduli dengan tetangga yang kemalangan, adanya kegiatan yasinan, obrolan antar beberapa ibu rumah tangga pada suatu tempat usai mengerjakan pekerjaan rumah, sharing dengan berbagai topik seperti yang biasa dilakukan oleh ibu rumah tangga. Obrolan yang terjalin diantara mereka biasanya dimulai ketika sang suami sudah pergi bekerja dan anak pergi sekolah. Hal ini menciptakan relasi yang semakin akrab antar masyarakat. Namun dari beberapa masyarakat yang tinggal di rusunawa masih ada yang kurang pergaulan, kurang membaur, tidak peduli, kurang bersosialisasi dengan tetangga sebelah, dan mencari kesibukan sendiri didalam rumah

yang kemungkinan sebenarnya tidak ada yang perlu dikerjakan.

Dari sudut pandang konflik yang pernah terjadi diantara para masyarakat yang tinggal di rusunawa seperti masalah keributan anak-anak tetangga yang terkadang mengganggu, tetangga yang buah sampah sembarangan, masalah internal keluarga yang sampai-sampai melibatkan orang ketiga dalam menangani masalah tersebut, masalah tidak enak hati antar tetangga karena peminjaman barang, penyebaran desas desus yang sampai mengecewakan pihak lain dan lain sebagainya. Jika mengharapkan hubungan antar sesama yang harmonis perlunya mempertahankan dan meningkatkan sikap saling menghormati, sikap saling menghargai, dan mengakui keberadaan masing-masing individu.

Kondisi dan situasi seperti yang telah disebutkan diatas membuat peneliti tertarik untuk meneliti **“INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT RUSUNAWA REJOSARI (RUMAH SUSUN SEDERHANA SEWA) KEC.TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU.**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang dipaparkan, penulis mencoba untuk merumuskan pokok permasalahannya. Adapun permasalahan atau rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kerjasama dan konflik yang terjadi pada penghuni di Rusunawa Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru?
2. Hubungan sosial apa saja yang mendasari kerjasama dan konflik

pada penghuni Rusunawa Rejosari di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk kerjasama dan konflik yang terjadi pada penghuni di Rusunawa Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui hubungan sosial yang mendasari kerjasama dan konflik pada penghuni Rusunawa Rejosari di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi ilmu pengetahuan di bidang sosiologi
2. Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan media informasi mengenai sistem interaksi sosial yang terjalin di lingkungan Rusunawa
3. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi guna memperoleh gelar sarjana pada program sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.

KAJIAN PUSTAKA

Interaksi Sosial

Salah satu sifat manusia adalah keinginan untuk hidup bersama dengan manusia lainnya. Dalam hidup bersama antar manusia dengan manusia lainnya atau manusia dengan kelompok tersebut terjadi “hubungan” dalam rangka memenuhi

kebutuhan hidupnya. Hubungan ini tercipta karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Gillin mengartikan bahwa interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan sosial dimana yang menyangkut hubungan antara individu, individu dan kelompok, atau kelompok dengan kelompok (Darmawan, 2003, p. 63).

Proses interaksi sosial menurut Herbert Blumer adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut disebut juga dengan *interpretative process* (Effendy Ridwan, 2007, p. 134).

Jenis-Jenis Interaksi Sosial

Interaksi sosial ada tiga macam, yaitu interaksi antarindividu, interaksi antara individu dengan kelompok, dan interaksi antarkelompok.

a. Interaksi Antarindividu

Dalam interaksi itu individu yang satu memberikan pengaruh, rangsangan atau stimulus kepada individu lainnya. Sebaliknya, individu yang terkena pengaruh itu akan memberikan reaksi atau tanggapan, atau respons. Wujud interaksinya dapat berupa kerlingan mata, jabat tangan, mengucapkan salam, atau saling menyapa. Apabila

interaksi itu negatif, interaksinya berupa pertengkaran

b. Interaksi antara individu dengan kelompok

Dalam interaksi ini seorang individu mengadakan interaksi sosial dengan kelompoknya. Contohnya, seorang ketua kelas yang sedang memberikan penjelasan di depan teman-temannya mengenai pembagian tugas piket kelas.

c. Interaksi Antarkelompok

Dalam interaksi ini kepentingan individu-individu dalam kelompok merupakan kesatuan dan berhubungan dengan kepentingan individu-individu dalam kelompok lain. Contoh kelompok remaja karang taruna suatu RT mengundang kelompok remaja karang taruna lain dalam rangka meningkatkan hasil produksi tanaman yang dikelolanya (Sukardi, 2004, pp. 10-11). Adanya interaksi antara individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok karena dibentuk oleh suatu ciri-ciri interaksi. Sebagaimana dijelaskan oleh (Santoso, 2004) bahwa ciri-ciri interaksi sosial adanya hubungan, adanya individu, adanya tujuan, dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial.

Faktor-Faktor Interaksi Sosial

Berlangsungnya suatu interaksi sosial didasarkan pada pelbagai faktor lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung.

a. Faktor Imitasi. Faktor ini telah diuraikan oleh Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada

faktor imitasi saja. Walaupun pendapat ini berat sebelah, namun peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku

b. Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Jadi proses ini sebenarnya hampir sama dengan imitasi, tetapi titik tolaknya berbeda. Maksudnya dalam imitasi itu orang yang satu mengikuti sesuatu di luar dirinya. Sedangkan pada sugesti, seseorang memberikan pandangan atau sikap diri yang lalu diterima oleh orang lain di luarnya. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi yang menghambat daya pikirnya secara rasional. Sugesti dalam ilmu jiwa sosial dapat dirumuskan sebagai suatu proses ketika seorang individu menerima suatu penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

c. Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini.

d. Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses dimana

seseorang merasa tertarik pada pihak lain (Usman, Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi Dan Pemahamannya, 2011, p. 71). Dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

Bentuk-Bentuk Interaksi

Bentuk- bentuk interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin mengadakan penggolongan yang lebih luas lagi. Menurut mereka ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Proses yang Asosiatif (akomodasi, asimilasi, dan akulturasi)

Proses sosial yang asosiatif adalah proses sosial yang didalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerjasama. Didalam realitas sosial terdapat seperangkat tata aturan yang mengatur perilaku para anggotanya jika anggota masyarakat dalam keadaan mematuhi tata aturan ini, maka pola-pola harmoni sosial yang mengarah pada kerjasama antar-anggota masyarakat akan tercipta. Selanjutnya harmoni sosial ini akan menghasilkan integrasi sosial, yaitu pola sosial dimana para anggota masyarakat dalam keadaan bersatu padu menjalin kerja sama. Adapun dalam proses-proses sosial yang asosiatif dibedakan menjadi:

a. Kerja Sama (*Co-operation*)

Kerjasama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (yaitu *in-group-nya*) dan kelompok lainnya (yang merupakan *out-group-nya*). kerja sama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas karena keinginan-keinginan pokoknya tak dapat dipenuhi karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu. Betapa pentingnya fungsi kerja sama digambarkan oleh Charles H. Cooley sebagai berikut.

“Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna” (Soekanto S. , Pengantar Sosiologi, 2010, p. 66).

b. Akomodasi (*Accommodation*)

Isitilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Menurut Gillin dan Gillin akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang

digunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya.

c. Asimilasi (*Assimilation*)

Dalam proses asimilasi, mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok. Proses asimilasi timbul bila ada (Koentjaningrat, 1965, p. 146) : kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya, orang-perorangan sebagai wara kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama sehingga; kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

d. Akulturasi

Terjadi bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan yang tertentu dihadapkan pada unsur-unsur suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu dengan lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri.

2. Proses yang Dis-Asosiatif

Proses yang dis-asosiatif dapat dibedakan dalam 3 bentuk yakni (Basrowi, 2005, p. 151):

a. Persaingan, diartikan sebagai proses, dimana individu atau kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum atau dengan cara mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

b. Kontraversi (*Contravention*)

merupakan bentuk sosial yang berada antara persaingan dengan pertentangan atau pertikaian *contravention*, pertentangan dalam hal ini yaitu suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan.

c. Konflik adalah proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman dan kekerasan.

Syarat-Syarat Interaksi Sosial

Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial (Social contact) dan adanya komunikasi (Communication)

a. Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya beresama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi artinya secara harafiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kondisi baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya. Suatu kontak dapat pula bersifat primer atau sekunder.

b. Komunikasi (*communication*)

(Sugiyo, 2005, p. 1) menyatakan bahwa komunikasi adalah memberitahukan dan menyebarkan informasi, berita, pesan, pengetahuan, nilai dan pikiran dengan maksud agar menggugah partisipasi dan selanjutnya orang yang diberitahukan tersebut

menjadi milik bersama. Sedangkan menurut (Luthans, 2006, p. 369) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif merupakan prasyarat dasar untuk mencapai strategi organisasi dan manajemen sumber daya manusia.

Pengertian Rusunawa

Pengertian Rumah Susun menurut Undang Undang Nomor 20 Tahun 2011, bahwa Rumah Susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, yang berfungsi untuk tempat hunian, yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama dan tanah bersama. (Oktarini, 2017, p. 37)

Berdasarkan PERMEN No.14/ 2007 tentang Pengelolaan Rumah Susun yaitu bangunan berbentuk gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan dimana terdiri dari bagian-bagian struktur secara fungsional dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah untuk tempat hunian yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama dan tanah bersama dengan sistem pengelolaan yang menganut kebersamaan. Status penguasaannya sewa serta dibangun dengan menggunakan dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan/atau Anggaran.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Dimana hasil dari penelitian ini berisikan tabel-tabel yang akan dijelaskan secara narasi agar lebih dimengerti dan dipahami.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian sehingga sebuah penelitian dapat dilakukan. Lokasi penelitian dilakukan di Rusunawa Rejosari Jl. Kampung Baru Kel. Bambu Kuning Kec. Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian baik terdiri dari benda yang nyata, abstrak, peristiwa ataupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama. Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakter tertentu yang sama dari objek yang merupakan sumber data (Sukandarrumidi, 2004, p. 47).

Sampel adalah sebagian dari unit-unit yang ada dalam populasi yang ciri-ciri atau karakteristiknya benar-benar diselidiki (Bungin, 2005, p. 109). Adapun teknik pengambilan sampel yang dilakukan peneliti yaitu metode sensus yang dikemukakan oleh Sugiyono (Sugiyono, 2002, p. 61), yang mengatakan bahwa “sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel yang bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus”. Dari 52 KK penghuni rusunawa Rejosari, yang dijadikan sampel sebanyak 49 KK atau responden yang ditemui dilapangan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperlengkapi data yang dibutuhkan sebagai berikut:

Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama. Data primer tersebut diperoleh langsung dari responden yang berada di Rusunawa Rejosari Kecamatan Tenayan Raya.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang terkait dan juga dari pihak yang dianggap mempunyai relevansi dengan tema penelitian, data ini dikumpulkan dari berbagai informasi penting, seperti Kantor Pekerjaan Umum Dinas Perumahan Rakyat Dan Kawasan Pemukiman, studi kepustakaan serta hasil dari penelitian terdahulu.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang ingin didapatkan dalam penelitian ini dan yang akan dibutuhkan maka dalam penelitian ini dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung perilaku para subjek penelitiannya. Melalui pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun non partisipatif dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktifitas yang bersangkutan. Pengumpulan data atau informasi melalui observasi ini digunakan untuk mengetahui perilaku dari berbagai aktivitas sehari-hari yang dilakukan penghuni.

Angket

Angket atau kuesioner hanya berbeda dalam bentuknya. Pada kuesioner, pertanyaan disusun dalam bentuk kalimat Tanya. Sedangkan pada angket, pertanyaan disusun

dalam kalimat pernyataan dengan opsi yang tersedia (Gulo, 2007, p. 22). Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa daftar pertanyaan tertulis, dilakukan dengan cara penyebaran sejumlah pertanyaan tertulis yang disusun secara sistematis.

Dokumentasi

Menurut Irawan (Sukandarrumidi, 2004, p. 110) studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian. Keuntungan dalam dokumentasi yaitu biayanya lebih murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahannya yaitu data yang diambil dari dokumen cenderung lebih lama, dan kalau ada yang salah cetak/print maka peneliti pasti akan salah pula dalam pengambilan datanya (Purnomo, 2004, p. 72). Penelitian ini dibantu oleh alat bantu berupa kamera foto yang mana untuk merekam kejadian-kejadian yang peneliti temukan di lapangan.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah paling menentukan dalam suatu penelitian, karena data berfungsi untuk menyampaikan hasil penelitian. Dalam penelitian ini data akan dianalisa dengan cara deskriptif dan disusun secara sistematis, kemudian data tersebut dianalisis secara kuantitatif. Metode analisis yang digunakan dalam penulis yaitu analisa secara kuantitatif deskriptif yaitu dengan menelaah seluruh data, baik data primer maupun data sekunder yang kemudian disusun dan diklasifikasikan menggunakan SPSS 22 yaitu dengan *crosstab* atau tabel silang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kerjasama

- **Mengobrol**

Mengobrol atau *sharing* adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat dan sudah menjadi dasar perilaku di masyarakat, hal itu kadang menjadi pembedaan terhadap suatu pandangan secara umum dalam membentuk opini publik. Untuk mengetahui lebih lengkap perihal mengobrol yang responden lakukan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.1
Distribusi Responden
Menurut Aktivitas Mengobrol
Sesama Penghuni

No	Tanggapan Responden	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
1	Selalu	16	32.7
2	Sering	9	18.4
3	Jarang	19	38.8
4	Tidak Pernah	5	10.2
Jumlah		49	100.0

Sumber: Olahan Penulis, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa aktivitas mengobrol bersama kaum ibu-ibu maupun bapak setiap hari dilakukan sebanyak 16 responden dengan persentase 32.7%. masyarakat rumah susun yang sudah kebiasaan dalam hidupnya untuk mengobrol atau diskusi, dimanapun kapan pun, selagi bertatap muka satu sama lain, responden akan meluangkan waktu. bentuk kerjasama yang sering dilakukan atas hubungan pekerjaan atau sama-sama pekerja lebih banyak dari pada dasar hubungan lainnya, para pekerja memilih hanya sesama mereka saja sebanyak 12 responden . Menurut hubungan tinggal dalam blok yang sama memilih dalam hal mengerumpi/mengobrol dilakukan sebanyak 12 responden, sama halnya

dengan jumlah banyaknya responden para pekerja.

- **Masak Bersama**

Masak bersama adalah salah satu aktivitas sosial yang sangat menyenangkan bagi kaum ibu-ibu. Hanya saja waktu masak bersama yang berbeda. pada tabel berikut tanggapan responden ketika masak bersama.

Tabel 5.18
Distribusi Responden Dalam
Masak Bersama

No	Tanggapan Responden	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
1	Sering	11	22.4
2	Jarang	8	16.3
3	Kadang-Kadang	23	46.9
4	Tidak Pernah	7	14.3
Total		49	100.0

Sumber: Olahan Peneliti, 2019

Responden yang tidak pernah masak bersama sebanyak 7 responden dengan persentase 14.3%. masyarakat tersebut lebih nyaman dengan masak sendiri, bereksperimen sendiri, dan mengatakan sangat merepotkan untuk bergabung dengan masyarakat yang memang sangat menyukai kegiatan itu serta untuk menghindari konflik. Aktivitas masak bersama lebih sering dilakukan atas dasar hubungan etnis/suku yang sama atau 22.4%.

- **Meminjamkan Sepeda Motor**

Responden yang meminjam sepeda motor memiliki alasan seperti membeli kebutuhan diwarung, ketika kendaraan sedang bermasalah, ketika anggota keluarga sakit, ketika kendaraan dipakai oleh anggota rumah tangga dan lain sebagainya. Hal itu dilakukan responden sebagai salah satu sikap menolong antar

sesama penghuni. Adapun dasar hubungan etnis/suku menjadi salah satu faktor yang paling banyak dipilih oleh masyarakat, penghuni yang memilihnya ada sebanyak 15 responden dan paling sedikit berdasarkan hubungan perteman sebaya/usia. Responden lebih nyaman meminjam kepada penghuni lain yang berasal dari etnis yang sama dan merasa segan ketika harus suku lain.

- **Meminjam Barang Berupa Uang**

Ada tiga tipe responden yang ditemui mengapa mau melakukan hal tersebut, diantaranya: pertama responden yang hanya meminjakan uang, karena merasa gengsi untuk meminjam. Kedua, responden yang melakukan meminjam dan memberi pinjaman uang, karena responden tersebut memikirkan apabila responden butuh bisa mendapatkan dari masyarakat yang pernah dipinjamkan. Dan yang terakhir ada saja penghuni itu tidak mau meminjam dan memberi pinjaman ke tetangga atau sesama penghuni, Alasan responden tidak melakukannya karena ada beberapa responden trauma dan uang yang dipinjamkan tidak dikembalikan, responden juga takut karena uang terjadi konflik dan permusuhan sesama penghuni. Dasar hubungan etnis/suku dilakukan sebanyak 10 responden dasar hubungan teman sebaya/usia dilakukan 4 responden, dasar hubungan teman bekerja atau sama-sama pekerja sebanyak 2 responden dasar hubungan keluarga dilakukan sebanyak 3 responden dasar hubungan sahabat 6 responden, dasar hubungan karena tinggal diblok yang sama 1 responden

- **Meminjam Barang Alat Rumah Tangga**

Pada tabel berikut menjelaskan interaksi sesama penghuni Rusunawa ketika saling meminjam barang alat rumah tangga.

Tabel 5.22
Distribusi Responden
Berdasarkan Meminjam Alat RT

No	Tanggapan Responden	Frekuensi (Jiwa)	Persentase(%)
1	Selalu	10	20.4
2	Sering	14	28.6
3	Kadang-Kadang	9	18.4
4	Tidak Pernah	16	32.7
Total		49	100.0

Sumber : Olahan Peneliti, 2019

Responden tersebut melakukannya apabila ada kekurangan barang, contohnya kedatangan tamu yang mengharuskan meminjam kepada tetangga, adapun jenis alat rumah tangga yang sering dipinjam seperti sapu, piring, gelas, mangkuk, gosokan, busur pakaian, menumpang memasak, menumpang kamar mandi dan lain sebagainya. Dan yang tidak pernah melakukannya sebanyak 16 responden dengan persentase 32.7%, alasan responden tidak pernah karena dirumah sudah lengkap jadi tidak perlu meminjam, malu/gengsi untuk meminjam kepada penghuni lain. responden pernah juga trauma dengan tetangganya dahulu, yang mana saat barang sudah kembali, tidak sesuai dengan yang sebelumnya diberi pinjam. Hubungan yang mendasari kerjasama diatas didominasi oleh dasar hubungan sama-sama tinggal di area blok yang sama.

- **Menitipkan Anak**

Salah satu bentuk kerjasama diatas terlaksana oleh karena memiliki dasar hubungan dengan penghuni lain sehingga mereka percaya untuk menitipkan anaknya. responden yang pernah menitipkan anaknya dengan alasan pekerjaan, membeli kebutuhan rumah tangga, dan adanya acara keluarga diluar kota. Alasan tidak pernah bagi menyatakan ada keluarga yang belum memiliki anak sebab mereka penghuni baru di rusunawa tersebut dan baru menikah. Ada juga yang menyatakan bahwa anaknya sudah remaja dan ada juga anaknya ditiip kepada keluarga yang berada diluar rusunawa tersebut. Namun masyarakat melakukan kerjasama didasari hubungan persahabatan sebanyak 24.5%.

Bentuk Konflik

Konflik sosial bukan hanya terjadi dalam skala yang besar seperti konflik antargolongan atau antarkampung, tetapi konflik juga bisa terjadi dalam skala yang kecil seperti konflik dalam keluarga, teman, dan atasan atau bawahan.

- **Lingkungan/Pekarangan**

Beberapa penghuni selalu terpancing marah, emosi bahkan hingga memberontak ketika melihat lingkungan sekitar ruangan mereka terlihat kusam, kotor dan berbau. Berikut tanggapan responden yang memberontak kepada penghuni lain:

Tabel 5.27

Distribusi Responden Karena Lingkungan/Pekarangan Kotor

No	Tanggapan Responden	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
1	Sering	28	57.1
2	Kadang-Kadang	9	18.4
3	Jarang	7	14.3
4	Tidak Pernah	5	10.2
Total		49	100.0

Sumber :Olahan Peneliti, 2019

Dapat disimpulkan jumlah responden yang menyatakan sering berkonflik lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memberontak kadang-kadang, jarang dan tidak pernah, yaitu sebanyak 28 responden dengan persentase 57.1%. Adapun penyebab lingkungan kotor tersebut sering terjadi karena *Office Boy* (OB) yang tidak bertanggung jawab, penghuni yang kurang peduli dengan kebersihan dan anak-anak yang selalu membuang sampah sembarangan saat makan jajanan maupun saat bermain. Hubungan yang mendasari pertikaian diatas didominasi tinggal blok yang sama sebanyak 32 responden.

- **Kebisingan**

Berdasarkan olahan data menjelaskan bahwa sebanyak 28 responden dengan persentase 59.2% menyatakan iya dan sangat terganggu ketika terjadi masalah anak-anak, karena ada beberapa anak penghuni yang memang sangat nakal dan suka bermain tidak pada tempatnya. Alasan lain sangat terganggu disaat jam-jam istirahat anaknya yang masih kecil atau keluarga yang sedang sakit, bahkan ada yang sampai mengadukan kepada orangtuanya untuk segera di nasehati. Responden yang merasa tidak menjadi masalah sebanyak 20 responden dengan persentase 40.8%. alasannya maklum dan terima-terima saja, wajar karena masih anak-anak dan hanya dinasehati dengan baik. Lain hal dengan tetangga (suami istri) yang berkelahi ada beberapa dari penghuni yang peduli/melerainya dan ada juga yang

tidak peduli dengan kondisi yang terjadi.

Utang/ Piutang

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa jumlah penghuni yang pernah berkelahi karena utang piutang sebanyak 24 responden atau 49.0%. sedangkan penghuni yang tidak pernah terlibat dalam perkelahian tersebut sebanyak 25 responden atau 51.0%. Masyarakat yang pernah berkonflik mengatakan bahwa hal ini bisa terjadi karena sipeminjam meningkari kesepakatan yang sudah dibuat bersama, banyak yang menunda-nunda dan memberi alasan yang tidak rasional. Hubungan yang mendasari pertikaian didominasi terhadap etnis/suku dan terhadap teman sebaya/usia 14.3%.

Kesimpulan

1. Hubungan komunikasi lebih sering dijalin oleh beberapa penghuni atas dasar adanya suatu pandangan hubungan, seperti masih memandang sesama etnis/suku, teman sebaya/usia, sesama para pekerja, sesama keluarga, sesama sahabat, dan sesama blok.
2. Bentuk kerjasama yang pernah terjalin diantara penghuni rusunawa, didominasi latarbelakang etnis/suku penghuni yaitu aktivitas masak bersama 24.5%, berdasarkan usia dalam hal saling meminjam kosmetik 16.3%, berdasarkan pekerjaan atau sama-sama para pekerja yaitu kerjasama dalam hal mengobrol atau mengerumpi 24.5%, hubungan kekeluargaan dalam hal menitipkan anak

8.2%, hubungan persahabatan saling berbagi makanan, 26.5%, dan berdasarkan tempat bloknnya (teman biasa) dalam hal saling meminjam alat-alat rumah tangga 36.7%. Sebab berdasarkan hubungan tersebutlah penghuni lebih banyak meluangkan waktu untuk mengerjakan beberapa kegiatan.

3. Bentuk konflik yang pernah terjadi di rusunawa rejosari yaitu didominasi perkelahian adu mulut karena masalah lingkungan/pekarangan yang kotor 65.3%. Kasus tersebut didasari karena tinggal di blok yang sama. Dikarenakan beberapa penghuni yang tidak peduli dan terlalu menyerahkan seutuhnya tugas itu kepada petugas kebersihan rusunawa Office Boy (OB).

Saran

1. Hubungan sosial semakin ditingkatkan tanpa etnis/suku, usia, jenis pekerjaan saja, tetapi harus membaur kepada seluruh penghuni tanpa memandang suku, ras, agama, golongan.
2. Kepada pengelola dan warga penghuni sebaiknya menambah kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan rusunawa, contohnya mengadakan olahraga bersama sekali sebulan, mengadakan pertemuan kepada seluruh penghuni dalam hal sosialisasi meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekitar. Supaya memperoleh tali persaudaraan dan membangun kebersamaan antara blok satu dengan blok lain serta dapat memperkecil kemungkinan terjadinya konflik dinatara penghuni rumah susun.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Darmawan, I. (2003). *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Effendy Ridwan, E. M. (2007). *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya Dan Teknologi*. Bandung: Yasindo Multi Aspek.
- Gulo, W. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Koentjraningrat. (1965). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Universitas.
- Luthans, F. (2006). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Andi.
- Oktarini, A. (2017 , November 15). Interaksi Sosial Antar Warga Penghuni Rumah Susun Di Kelurahan Kebundalem Kecamatan Kendal kabupaten Kendal. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan UNES* , 37.
- Purnomo, H. U. (2004). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Santoso. (2004). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, S. (2010). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2005). *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Sugiyono. (2002). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukandarrumidi. (2004). *Metodologi Penelitian : Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Sukardi, S. W. (2004). *Sosiologi 1 (Untuk SMU Kelas 2 Semester 1 dan 2)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, E. M. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi dan Pemahamannya*. Jakarta: Kencana.
- Usman, E. M. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi Dan Pemahamannya*. Jakarta: Kencana.